

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah sebuah karunia yang diberikan Tuhan di dalam setiap keluarga. Gambaran yang dilihat pada anak, anak bukan orang dewasa dalam bentuk kecil melainkan manusia dengan kondisi belum matang. Perbedaan antara anak dengan orang dewasa terlihat pada taraf pertumbuhan dan perkembangan. Rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Proses perkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan interaksi sosial. Keluarga mengharapkan anak yang bertumbuh dan berkembang dengan sempurna sesuai tahapan, namun beberapa dari mereka ada yang mengalami kecacatan (Thompson, 2010).

Kecacatan atau kelainan fisik dapat terjadi sebelum lahir, saat kehamilan dan sesudah lahir. Salah satunya kecacatan yang dialami adalah retardasi mental (Aisha, 2012). Marcdante (2014) menyatakan retardasi mental adalah keadaan fungsi intelektual umum bertaraf subnormal yang dimulai dalam masa perkembangan individu yang berhubungan dengan terbatasnya kemampuan belajar maupun penyesuaian proses pendewasaan individu tersebut atau dua-duanya Retardasi mental disebut juga dengan istilah *oligofrenia* atau tunamental atau tunagrahita (Thompson, 2010).

Gangguan perkembangan paling umum yang terjadi adalah retardasi mental. Angka kejadian retardasi mental diberbagai negara berkembang secara umum berkisar 1-3% setiap populasi (Risnawati dkk, 2010). Retardasi mental di Amerika berjumlah 91 dari 1000 orang dan di negara China sebanyak 93 dari 1000 orang (Maulik, 2013). Data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah penyandang cacat di Indonesia adalah sebesar 2.126.785 jiwa. Data anak dengan retardasi mental sendiri berjumlah 345.815 jiwa atau berkisar 0,016%. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah tahun 2012 sebanyak 1.732 mengalami cacat mental. Dari jumlah tersebut sebanyak 31,93% mengalami retardasi mental atau 553 orang. Data yang diperoleh dari Dinas Sosial Kabupaten Klaten dari 1.637.972 jumlah penduduk, jumlah penderita retardasi mental tahun 2017 berjumlah 371 orang atau 0,02%.

Anak yang mengalami retardasi mental membutuhkan perhatian khusus dari orang tua berupa membantu anak retardasi mental agar timbul sikap percaya diri untuk berkomunikasi kepada orang tua maupun orang lain, serta dapat mandiri terhadap perawatan dirinya. Berdasarkan fakta keluarga adalah faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan anak apabila hubungan antar saudara baik, maka hubungan keluarga pun akan cenderung baik pula. Sebaliknya bila hubungan antar saudara kurang baik, itu akan mengganggu hubungan sosial dan pribadi anggota keluarga lainnya (Hurlock, 2009).

Sibling rivalry adalah kecemburuan, persaingan, dan pertengkaran antara saudara laki – laki dan saudara perempuan. Ciri khas yang sering muncul pada *sibling rivalry*, yaitu: egois, suka berkelahi, memiliki kedekatan yang khusus dengan salah satu orang tua, mengalami gangguan tidur, kebiasaan menggigit kuku, hiperaktif, suka merusak, dan menuntut perhatian lebih banyak. Oleh karena itu, seorang ibu harus mempersiapkan diri akan kehadiran seorang bayi yang dimulai sejak sebelum ibu itu hamil. Kehadiran seorang bayi berdampak pada semua area kehidupan (Lusa, 2011).

Kasih sayang dan cinta yang diberikan oleh orang tua secara merata atau adil bagi anak merupakan salah satu peran yang dapat dilakukan untuk memperkecil munculnya hal tersebut (Haryani, 2012). Orang tua adalah kunci yang mungkin mempengaruhi *sibling rivalry*, namun orang tua pula yang dapat memperkecil terjadinya *sibling rivalry*. Beberapa peran orang tua untuk menghindari *sibling rivalry* dalam keluarga antar lain memberikan cinta dan perhatian yang adil kepada anak, mempersiapkan anak yang lebih tua terhadap kelahiran adik baru, memperhatikan protes anak terhadap kesalahan orang tua, memberikan hukuman sesuai dengan kesalahan anak, sharing antara anak dan orang tua (Haryani, 2012).

Sibling rivalry tidak terbatas hanya muncul pada individu normal saja. Kondisi ini akan muncul pada individu dengan keterbatasan – keterbatasan tertentu pula, dikarenakan kebutuhan yang perlu mereka penuhi. Fenomena

munculnya konflik saudara dengan salah satu saudaranya berkebutuhan khusus sudah banyak bermunculan. Tindakan agresif dan mengganggu merupakan perilaku yang paling sering muncul pada anak dengan *intellectual disability*. Perilaku agresif ini dapat berupa kekerasan secara fisik dan verbal, kerap kali ditujukan pada keluarga, baik orang tua maupun saudara (Haryani, 2012).

Saudara kandung akan mengalami berbagai macam perasaan yang berbeda terkait menanggapi perbedaan antara dirinya dan saudaranya yang memiliki kebutuhan khusus. Saudara kandung diberi ekspektasi oleh orang tua sebagai penjaga maupun merawat saudara dengan *intellectual disability*. Akan tetapi, tak jarang justru saudara kandung ini menjadi korban agresi saudara dengan retardasi mental. Berbagai bentuk agresi ditemukan muncul, dari verbal maupun fisik, dan kebanyakan saudara kandung merespon perlakuan ini dengan membalas balik. Hal ini akan memicu hubungan yang buruk antar saudara, dendam dan kompetisi yang menimbulkan *sibling rivalry* (Hurlock, 2009).

Sekolah Luar Biasa C Yayasan Bhakti Putera Bahagia di Klaten ini merupakan salah satu sekolah luar biasa dari 4 Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Klaten. Jumlah siswa di Sekolah Luar Biasa C Yayasan Bhakti Putera Bahagia adalah 44 siswa, dengan jumlah penyandang retardasi mental adalah 27 siswa. Penderita retardasi mental di Sekolah Luar Biasa C Yayasan

Bhakti Putera Bahagia terbagi dari 8 anak retardasi mental ringan, 7 anak retardasi mental sedang, dan 12 anak dengan retardasi mental berat. Studi awal yang dilakukan pada bulan April 2018 dengan keluarga atau orang tua dari siswa retardasi mental di Sekolah Luar Biasa C Yayasan Bhakti Putera Bahagia Gantiwarno Klaten.

Peneliti melakukan wawancara tentang *sibling rivalry* terhadap 5 orang tua. Dari hasil wawancara tersebut terdapat 4 ibu mengatakan tidak mengerti tentang *sibling rivalry* dan dampaknya pada anak, sedangkan 1 orang ibu lainnya mengatakan pernah mendengar tetapi tidak memahaminya. Dari 5 orang tua yang sudah diwawancara didapatkan bahwa 3 orang tua mengatakan dalam keluarga tidak mengalami atau belum pernah mengalami *sibling rivalry* dengan alasan kakak atau adik mereka sudah memahami keadaan saudaranya, mereka memperlakukan kakak atau adik yang mengalami retardasi mental layaknya anak normal, sedangkan 2 orang tua mengatakan anaknya pernah mengalami *sibling rivalry* dengan perlakuan yang kasar terhadap saudaranya dan sikap acuh kepada saudaranya. Dari masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Bagaimana peran orang tua yang memiliki anak retardasi mental berat terhadap *sibling rivalry* di Sekolah Luar Biasa C Yayasan Bhakti Putera Bahagia”

B. Perumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan diteliti adalah “ Bagaimana peran orang tua yang memiliki anak reterdasi mental berat terhadap *sibling rivalry* di Sekolah Luar Biasa C Yayasan Bhakti Putera Bahagia”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua yang memiliki anak reterdasi mental berat terhadap *sibling rivalry*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Menggali dan mengembangkan peran orang tua tentang *sibling rivalry* sehingga dapat menjadi masukan untuk menerapkan asuhan keperawatan yang optimal.

2. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tentang peran orang tua terhadap *sibling rivalry* dan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran orang tua terhadap *sibling rivalry*.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.
Keaslian Penelitian

NO.	PENELITI/ TAHUN	JUDUL	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Lysta Thiaraciwi, 2017	Hubungan Peran dan Sikap Orang Tua dengan Kejadian <i>Sibling Rivalry</i> Pada Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Genuksari Kecamatan Genuk Kota Semarang	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif korelasional dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan cara random sampling. Jumlah sampel 88 responden	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua pada anak usia prasekolah baik yaitu sebanyak 51 orang (58,0%). Peran orang tua pada anak usia prasekolah kategori baik ditunjukkan dengan responden yang menjawab membimbing sang kakak untuk membantu menjaga adiknya (97,0%), menamakan keberanian sang kakak untuk mengasuh adiknya (97,0%) dan memenuhi keinginan sang kakak supaya tidak cemburu dengan adiknya (93,0%).	Terdapat persamaan pada variabel yang diteliti yaitu peran orangtua terhadap <i>sibling rivalry</i>	Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif korelasional, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode kualitatif.

NO.	PENELITI / TAHUN	JUDUL	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
2	Titiek Idayanti, 2013	Hubungan pola asuh orang tua dengan <i>sibling rivalry</i> pada anak usia prasekolah (3-6 tahun)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif <i>cross sectional</i> . Populasi yang diambil sebanyak 17 orang. Uji data menggunakan analisa data <i>Rank Spearment Rho</i> .	Dengan menggunakan uji statistik non parametrik, korelasi Spearman's rho (r) pada spss 15.0 dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$ didapatkan hasil korelasi nilai $r = -0,703$ dan nilai $p = 0,002$. Hasil statistik tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan <i>sibling rivalry</i> pada anak usia prasekolah di RA Tarbiyatus Shiblyan. Artinya, semakin demokratis pola asuh yang diterapkan orang tua, maka semakin rendah pula <i>sibling rivalry</i> pada anak usia prasekolah.	Terdapat persamaan pada variabel yang diteliti yaitu variabel yang berfokus pada orang tua dan <i>sibling rivalry</i>	Metode yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif <i>cross sectional</i> , sedangkan metode yang digunakan penulis adalah kualitatif.

NO.	PENELITIAN/ TAHUN	JUDUL	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
3	Afrinda Lailya Hanum/ 2015	Faktor Dominan Pada Kejadian Siblings Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah	Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian <i>analitik correlation</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Jumlah populasi sebanyak 37 ibu yang mempunyai anak usia 3-5 tahun, pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan cara <i>simple random</i> <i>sampling</i> didapatkan sampel 34 responden.	Berdasarkan tujuan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan tentang faktor dominan yang mempengaruhi kejadian <i>siblings rivalry</i> pada anak usia prasekolah 3-5 tahun di wilayah Kelurahan Tambaksari adalah faktor jenis pola asuh lebih dominan ($p = 0,043 < \alpha =$ $0,05$) di bandingkan dengan faktor perbedaan jenis kelamin ($p = 0,899 > \alpha =$ $0,05$), faktor perbedaan usia ($p = 0,638 > \alpha = 0,05$), faktor urutan kelahiran, faktor jumlah saudara ($p =$ $0,456 > \alpha = 0,05$).	Terdapat persamaan pada variabel yang di teliti yaitu <i>siblings</i> <i>rivalry</i>	Metode yang digunakan dalam penelitian ini penelitian yaitu kuantitatif <i>cross sectional</i> , sedangkan metode yang saya gunakan kuantitatif.